

FORMAT PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFI DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL di KOTA MAGELANG

KELIK STIAWAN DAN M. TOHIRIN

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui arus perubahan sosial, format pendidikan pesantren salafi, dan langkah yang ditempuh pondok pesantren salafi dalam menghadapi arus perubahan sosial. Hasil analisis kualitatif deskriptif data penelitian mengungkap bahwa arus perubahan sosial pada pola pikir masyarakat terhadap dunia pendidikan. Terlebih pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren salafi yang mempunyai latar belakang bahwa pondok pesantren salafi atau tradisional hanya memberi pengajaran pendalaman agama saja tanpa memasukkan materi-materi pengetahuan umum. Sehingga hasil yang dibentuk dari pondok pesantren salafi hanyalah orang-orang yang pandai dalam hal agama saja, tanpa mempunyai keahlian tertentu. Ada dua format pendidikan pondok pesantren salafi di kota Magelang, yaitu pondok pesantren salafi, diantaranya pondok pesantren An Nur dan pondok pesantren Sirojul Huda yang di dalamnya hanya mengajarkan materi-materi keagamaan saja, dan pondok pesantren salafi yang di dalamnya menyelenggarakan program sekolah paket dan pembekalan lifeskill kepada santrinya, yaitu pondok pesantren Selamat. Hal tersebut sebagai langkah dan upaya pemenuhan harapan dari masyarakat dalam rangka pelayanan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama sebagai landasan hidup, dengan ilmu pengetahuan umum sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.

Keyword: *Ponpes Salafi, Perubahan Sosial*

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan khas asli Indonesia. Selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pondok pesantren juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia, ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransfer ilmu keislaman, memelihara tradisi keislaman, mereproduksi ulama dan mentransmisikan Islam ke dalam kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren yang dulunya merupakan sebuah kelompok belajar dengan seorang kyai sebagai pembimbing yang pengajarannya dipusatkan di masjid dan

semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui literatur tradisional berupa kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan proses belajar mengajarnya menggunakan struktur dan metode tradisional pula, yaitu: sorongan, bandongan, wetonan, hafalan, muzarokah tanpa mengenalkan metode pengajaran lainnya, hal tersebut sangat khas sekali dengan ciri-ciri model pendidikan pondok pesantren yang dikategorikan sebagai pondok pesantren *salafi*.

Berdasarkan hal di atas, maka bisa diketahui bahwa pondok pesantren *salafi* hanya berpotensi untuk mendidik dan mereproduksi santri menjadi calon-calon ulama saja, atau hanya menghasilkan *output* seorang yang ahli dalam ilmu agama saja tanpa mempunyai keahlian dibidang tertentu lainnya. Potensi ini akan lestari, sekalipun dari luar sana mengalir arus pemikiran baru dan perubahan yang mengintervensi. Pondok pesantren *salafi* atau tradisional memang bukan lembaga eksklusif yang tidak peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam (Muhtarom, 2005: 2).

Kemudian, dalam perkembangan berikutnya pondok pesantren di tengah derasnya arus perubahan sosial, dimana dunia lapangan kerja menuntut kemampuan teknologi dan profesional mendorong munculnya ide-ide untuk pengembangan strategi pendidikan yang akan dilakukan oleh pondok pesantren untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman. Jika yang dibutuhkan adalah pengetahuan agama yang melahirkan akhlak dan ketaqwaan, maka jelas alumni pondok pesantren memiliki keunggulan. Akan tetapi, jika yang dibutuhkan adalah pekerja profesional dengan *skill* berkualitas, maka ini akan menjadi tugas pengelola pondok pesantren untuk dapat memikirkan kebijakan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Beberapa kecenderungan dari masyarakatpun dalam melihat posisi, fungsi dan peran pondok pesantren mempunyai pandangan bahwa disatu sisi keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang berkemampuan dalam bidang agama tanpa memiliki kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan yang demikian menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan ‘pelarian’ (Hasse, 2008: 3)

Seperti halnya beberapa pondok pesantren *salafi* di kota Magelang yang keberadaannya di tengah kompetisi kehidupan yang multikompleks disertai perubahan

sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Sewajarnya jika banyak terjadi perubahan dalam penerapan sistem pendidikan di dalam pondok pesantren.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam seputar keberadaan dan perkembangan pesantren *salafi* di kota Magelang. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui arus perubahan sosial yang terjadi, format pendidikan yang diterapkan pada beberapa pondok pesantren *salafi* di kota Magelang, dan langkah-langkah yang ditempuh dalam menghadapi arus perubahan sosial.

KAJIAN TEORI

1. Arus Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan di dalam masyarakat, meliputi: pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta bermartabat. Menurut Soekanto (1982), proses perubahan sosial dapat diketahui dengan adanya ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Tidak ada masyarakat berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat akan mengalami perubahan yang terjadi secara lambat ataupun cepat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga sosial lainnya karena lembaga sosial tersebut sifatnya interdependent, maka sulit untuk mengisolasi perubahan pada sosial tertentu saja, sehingga proses awal dan proses selanjutnya merupakan satu mata rantai yang berkesinambungan.
- c. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara, karena berada pada proses penyesuaian diri.
- d. Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut Daulay (2007: 62) berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan sebagai asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama sebagai tempat tinggal kyai dan santri, sehingga di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dengan kyai. Sedangkan

perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awal “pe“ dan berakhiran “an“ berarti tempat tinggal para santri. Prof. AH. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC Berg mengatakan istilah tersebut dari kata shastri yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan (Dhofier, 1994:18).

Menurut Dhofier (1994: 41), kategori pondok pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dibedakan, yaitu:

- a. Pondok pesantren *salafi* yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (*salafiyah*) sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam bentuk pengajian-pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum dalam sistem pendidikannya..
- b. Pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren yang memiliki karakter ini tidak sepenuhnya menghilangkan sistem pendidikan *salafi*, karena ada beberapa pesantren yang masih tetap mengajarkan materi yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik.

Berdasarkan latar belakang sejarah pondok pesantren, maka dapat diketahui tujuan utama dari pendirian sebuah pondok pesantren adalah sebagai tempat untuk mendalami Ilmu-ilmu agama yang merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik. Dalam rangka proses pengajaran kitab-kitab Islam klasik tersebut, seorang kyai menggunakan metode- metode:

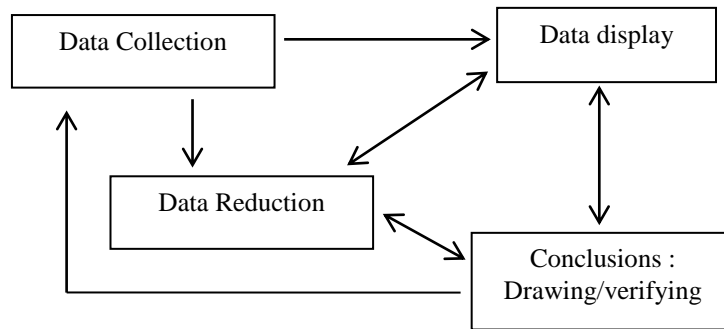
- a. Sorongan, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan cara santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya berdasarkan tingkatannya.
- b. Bandongan, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan metode dimana para santri duduk mengelilingi kyai. Kyai membacakan kitab, santri menyimak dan membuat catatan sendiri.

- c. Muhawarah, yaitu pelaksanaan pembelajaran dalam pondok pesantren dengan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri.
- d. Mudzakarrah, yaitu pelaksanaan pembelajaran di dalam pondok dengan cara mengadakan pertemuan ilmiah, yang bisa dilaksanakan antara kyai dengan para santri dan antara santri dengan santri..

Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan untuk mempelajari ketingkat selanjutnya dan demikian seterusnya. Karena itu pula pesantren *salafi* atau tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan seorang santri tidak diukur dari kelas berapanya tetapi atas dasar kitab apa yang telah dibaca atau dipelajarinya.. Selain itu penanaman Akhlaq sangat di pentingkan dalam pondok pesantren. Akhlaq sesama teman, kepada masyarakat dan lingkungan sekitar, terlebih pada kyai. Hubungan antara santri dengan kyai tidak hanya berlaku selama santri belajar di pondok pesantren, Tradisi kehidupan dalam pondok pesantren sangat dominan dikalangan santri dan kyai. Sebagai ciri dari tradisi itu adalah kentalnya hubungan antara santri dan kyai. Hubungan batin ini berlangsung terus sepanjang masa. Santri yang telah menyelesaikan pelajaran di suatu pondok pesantren bisa jadi pindah ke pondok pesantren lain atau mendirikan pondok pesantren baru, namun hubungan kontak pribadi dengan kyai, dimana dia pernah berguru masih tetap terpelihara. (Daulay, 2009: 57).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian ini adalah pondok pesantren salafi di Kota Magelang. Dengan melakukan observasi awal, maka studi ini mengambil tiga lokasi sebagai sampel, yaitu Pondok Pesantren An Nur, Pondok Pesantren Sirojul Huda, dan Pondok Pesantren Selamat. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dilakukan secara deskriptif. Merujuk pada Huberman (1992:20), alur analisis yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Model Interaktif

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Gambaran umum dan kondisi pondok pesantren *salafi* di Kota Magelang yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren An Nur

Pondok pesantren An Nur didirikan oleh kyai H. Nawawi Turmuzdi yang dahulu adalah santri pondok pesantren Tegalrejo. Ponpes ini beralamat di Jl. Sunan Giri Nomer 18 Karet kelurahan Jurangombo Magelang selatan. Lokasi pondok pesantren An Nur dekat dengan beberapa sekolah dan Madrasah, antara lain: MAN 1, MTsN, SMA Negeri 4, SMA Negeri 1, SMK Negeri 1, SMA Muhammadiyah 2 dan beberapa sekolah lainnya. Sehingga kebanyakan dari santrinya adalah pelajar-pelajar putra yang bertempat tinggal jauh dari lokasi sekolah. Kebanyakan dari pelajar yang masuk pondok pesantren An Nur adalah pelajar di tingkat SMP dan SMA, meskipun ada juga yang sudah kuliah dan masih tetap belajar di pondok pesantren. Sampai saat ini jumlah santri pondok pesantren An Nur berjumlah 25 santri. Terdiri dari tingkat SMP berjumlah 15 santri, tingkat SMA 9 santri, dan 1 santri sudah kuliah.

Aktivitas belajar dilakukan di serambi masjid. Selain itu juga ada aula yang disediakan untuk pengajaran di malam hari. Proses pengajaran langsung dibimbing oleh Kyai dan dibantu oleh menantunya yang bernama usatadz Jerjiz, metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode sorogan dan bandongan. Sedangkan materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum, selain pembelajaran al-Quran juga materi diambil dari sumber kitab-kitab kuning. Sebagai tambahan materi dalam kurikulum, pondok pesantren menambahkan

materi pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga dalam penyampaian materi ada beberapa materi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Dalam penyampaian materi terdapat tiga tingkatan yang harus ditempuh oleh setiap santri. Tingkat pertama biasanya diikuti oleh santri yang kebanyakan baru duduk di bangku SMP atau MTs. Meskipun belum tentu juga santri yang masih setingkat SMP berada di tingkat pertama dalam pembelajaran pondok pesantren, sebab tingkatan dalam pondok pesantren juga dipengaruhi dari lamanya atau awal masuk di pondok pesantren. Kitab yang pelajari pada tahapan pertama atau tingkat *aula* yaitu: *Aqidatull Awam*, *Safinatun Najah*, *Hidayatus Sibyan*. Sedangkan ditingkat *wuzta* kitab yang dipelajari adalah *Muryidul Wildan*, *Matan Taqrib*, *addinul Islami*, dan *Jurumiyah*. Setelah itu ada tingkat *ulya* dengan kitab yang dipelajarinya ada *Jalalain*, *Arbain Nawawi*, *Kifayatul Akhyar*, *Imriti*, dan *Alfiyah*.

b. Pondok Pesantren Sirojul Huda

Pondok pesantren Sirojul Huda terletak di daerah Wates Tengah, kelurahan Wates, kecamatan Magelang Utara, dan di bawah bimbingan Drs. Kyai H. Mansyur Siroj M, Ag. Sedangkan pendiri dari pondok pesantren ini adalah Kyai H Muhammad Sholeh sekitar abad 18. Baru setelah kemerdekaan diresmikan pada tahun 1950 dengan nama Sirojul Huda pada saat diampu oleh Kyai H. Muhammad Siroj.

Tidak berbeda jauh dengan pondok pesantren An Nur, pondok pesantren Sirojul Huda juga hanya menerima santri putra saja. Selain itu kebanyakan dari santrinya adalah pelajar sekolah setingkat SMP, SMA, dan Mahasiswa yang lokasi sekolahnya tidak jauh dari pondok pesantren. Dalam hal administrasi, pengelola pondok pesantren Sirojul Huda tidak memungut biaya sedikitpun dari santrinya, bahkan kitab yang menjadi bagian dari kurikulum pondok pesantren diberikan dengan gratis untuk seluruh santri, kecuali biaya makan sehari-hari sendiri. Jumlah santri di pondok pesantren Sirojul Huda sampai saat ini secara keseluruhan adalah 17 santri. Terdiri dari 4 santri yang masih duduk di tingkat SMP, 6 santri SMA, 7 santri merupakan mahasiswa. Dalam asrama terdapat struktur kepengurusan yang diketuai oleh lurah pondok. Lurah pondok biasanya adalah santri senior yang mempunyai tanggung jawab atas santri-santri lainnya.

Proses pembelajaran pondok pesantren dilaksanakan setelah shalat subuh dan malam setelah sholat isya'. Metode dan literatur yang digunakan masih tetap mempertahankan tradisi dan menjalankan kurikulum yang sudah diwariskan secara turun-temurun, yaitu pembelajaran kitab kuning dengan metode-metode tradisional, yaitu sorogan, bandongan dan mudzakah atau diskusi antara kyai dan santri atau santri dengan santri yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Selain itu setiap santri wajib menempuh dua tahapan dalam kurikulum pondok pesantren. Tahapan pertama materi wajibnya adalah alquran, tajwid (*hidayatul mustafid*), fiqh (kitab *matan safinatun najah*, *matan safinatus sholeh*, dan *matan taqrib*), tauhid (kitab *jawahirul kalamiyah*), akhlaq (*ta'lim muta'alim*), nahwu/ shorof, hadits (*arbain nawawi*, *naasaihul i'baad*), dan hafalan. Sedangkan tahapan kedua, materi wajibnya adalah tafsir (*tafsir jalalain*), hadits (kitab *bulughul marram*, *riyadhus-shalihin*, *muhtarul hadits*), fiqh (*kifayatul akhyar*, *fathul mu'in*), tauhid (*kifayatul awam*), nahwu/ shorof (*jurumiyah*, *imriti*, *al-amtsilatul tashrifiyah*), akhlaq (*issydul ibad*), dan hafalan (*imriti*, *al imsilatul tashrifiyah*).

c. Pondok Pesantren Selamat

Pondok pesantren Selamat berdiri berkat gagasan dari Abdurrosyid Achmad, M. Hum (inisiator) bersama-sama dengan K.H. Mustofa Muhroji, Lc, K.H. Mislam Qowiy, Dr. Ir. H. Zaenal Arifin, M. Si., Drs. Muhsinwan, Dra. Hj. Azmil Laily Rosjidah, Dra. Winarti, dan Nur Ruqoyah. Lembaga Pendidikan Pesantren Selamat adalah kepanjangan dari "Sekolah Alam dan Kemanusiaan Terbuka", dengan motto "Berbasis Kearifan Membangun Kualitas Kehidupan". Nama tersebut kemudian disepakati dan dicatat dalam Akta Notaris Kunsri Hastuti, S.H. nomor 18. Tanggal 20 April tahun 2009

Pesantren Selamat ingin melestarikan model pendidikan pesantren sebagaimana *khittah*-nya, yaitu mendidik manusia untuk menjadi manusia sesuai dengan kebutuhan hidupnya, yaitu hidup di dunia dan hidup di akhirat. Menjawab tuntutan zaman yang diwarnai oleh perubahan-perubahan tatanan sosial, ekonomi dan budaya. Sehingga kebutuhan hidup baik secara material maupun spiritual haruslah terpenuhi.

Pondok pesantren Selamat berdiri diatas lahan seluas 3000 meter dengan bangunan inti sebanyak 2 bangunan milik sendiri. Sedangkan untuk pondok putri

saat ini masih berstatus kontrak. Pondok pesantren Selamat memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar santri. Fasilitas yang disediakan pondok antara lain mesin jahit sebanyak 10 buah, komputer, dan laptop. Selain itu alat pertukangan yang disediakan juga lengkap diantaranya gergaji, cethok, dan berbagai alat bangunan lainnya.

Selain itu pondok pesantren Selamat juga memiliki perpustakaan yang bertempat di rumah bapak kyai, sebab sampai saat ini bangunan yang disediakan untuk perpustakaan masih belum siap. Selain itu pondok pesantren juga menyiapkan alat transportasi mulai dari sepeda ontel, sepeda motor hingga mobil. Pondok pesantren Selamat memiliki 2 ruang kelas, 4 kamar putri, 6 kamar putra, aula, akan tetapi saat ini masjid yang digunakan pondok masih menjadi satu dengan masjid milik masyarakat. Selain itu pondok pesantren menyediakan sarana olah raga, kamera dan juga alat musik rebana sebagai penunjang aktivitas pembelajaran tambahan. Jumlah santrinya hingga saat ini adalah sebanyak 48 anak.

Setiap santri wajib menempuh tiga tingkatan, yaitu: tingkatan pertama (*ula*) yang berjumlah 7 anak, tingkatan kedua (*wustha*) terdapat 34 anak, dan tingkatan ketiga (*ulya*) terdapat 7 santri. Tingkat *ulya* merupakan tingkat akhir dari jenjang kelas di pondok pesantren Selamat. Setelah tingkat *ulya* ini selesai maka santri akan dinyatakan lulus.

Latar belakang ekonomi para santri di pondok pesantren Selamat sangat beragam. Mulai dari ekonomi baik, sedang dan ekonomi lemah. Akan tetapi sebagian besar dari santri berasal dari kalangan duafa. Maka dari pihak pondok pesantren tidak menarik biaya apapun dari santri. Berkaitan dengan pendanaan, pondok pesantren sampai saat ini mempunyai sumber dana yang memadai, yaitu dari bantuan pemerintah dan swadaya dari donatur.

Pondok pesantren Selamat memberikan tiga program kecakapan hidup (*life skill*) kepada para santri, yaitu ketrampilan anyaman, menjahit, dan budidaya ikan. Selain itu santri juga mendapatkan pelaran tambahan seperti seni kaligrafi, seni musik rebana, ilmu beladiri dan lain-lain. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren saat ini adalah sistem pendidikan yang bersifat *salaf* yang

sangat menekankan dan mementingkan ajaran ilmu agama Islam, namun tetap dimasukkan muatan pendidikan umum dan pendidikan ketrampilan.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran di dalam kelas masih bersifat tradisional, dimana guru menjadi pusat pengetahuan bagi santri (*teacher centre learning*). Dalam ilmu keagamaan, masih digunakan metode sorogan dimana santri dihadapkan langsung di depan usatadz untuk menghafalkan surat atau ayat tertentu. Muatan ilmu umum yang diajarkan di pondok pesantren misalnya Bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran ilmu umum, sudah tidak digunakan lagi metode sorogan. Penggunaan metode pembelajaran pada ilmu umum bervariasi tergantung pada guru yang mengampu pembelajaran.

2. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pondok pesantren salafi di kota Magelang, penulis mempunyai analisis bahwa:

a. Arus Perubahan Sosial yang Terjadi

Arus perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

Masyarakat perkotaan yang cenderung mempunyai keragaman baik dalam segi sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Keadaan ini tentunya akan berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam berbagai permasalahan yang dihadapi. Lebih fokus lagi pada pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan sekarang ini. Masyarakat lebih cenderung berfikir bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bisa membuat peserta didik memiliki keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan pekerjaan. Terlebih pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren *salafi* yang notabene adalah lembaga pendidikan tradisional yang kebanyakan hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama saja, dan hanya mampu mencetak alumni yang berkemampuan dalam bidang agama tanpa memiliki kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja.

Hal ini dibuktikan pada masyarakat lingkungan sekitar dari beberapa pondok pesantren salafi di kota Magelang. Sesuai dengan hasil observasi bahwa tidak ada santri yang berasal dari masyarakat sekitar atau berasal dari kota Magelang sendiri, kebanyakan santri berasal dari luar daerah, selain itu juga santri kebanyakan dari masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Jumlah santri pondok pesantren salafi pun dari data yang diperoleh dari tahun ke tahun hanya berjumlah belasan orang saja. Hanya dari pondok pesantren Selamat saja yang santrinya mencapai jumlah 48 santri.

Berdasarkan keterangan dari hasil observasi dan wawancara, maka dapat diketahui bahwa perubahan sosial yang diakibatkan oleh perubahan struktur pada masyarakat dan keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan agama ditambah dengan pesatnya perkembangan teknologi modern, sewajarnya sudah merubah cara pandang masyarakat dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan pondok pesantren yang lebih mengutamakan bahkan secara menyeluruh tertuju kepada pendalaman masalah agama saja. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi pondok pesantren dalam mengembangkan diri terletak pada sistem pembelajarannya yang terfokus dalam pengajaran dan pendalaman ilmu keagamaan. Sehingga mempunyai kemungkinan besar berpengaruh pada minat masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren.

b. Format pendidikan Pondok Pesantren *Salafi* di Kota Magelang

Format pendidikan pondok pesantren *salafi* adalah sistem pendidikan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisioanal. Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa ada dua jenis format pondok pesantren *salafi* di kota Magelang, yaitu:

- 1) Pondok pesantren *salafi* yang hanya menyampaikan pengajaran pendidikan agama saja

Pembelajaran kitab-kitab kuning adalah inti dari pengajaran yang diajarkan menggunakan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan yang hingga saat ini masih tetap dipertahankan sebagai ciri khas dan tradisi dari pondok pesantren salafi di kota Magelang. Selain itu, penggunaan kitab kuning dianggap lebih tepat dalam penerjemahan dan pendekatan nahwu sorofnya. Kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren dengan materi yang

ditentukan oleh Kyai tanpa menambahkan materi-materi ilmu pengetahuan umum. Dikarenakan kebanyakan dari santri adalah pelajar sekolah, maka ilmu pengetahuan umum diserahkan sepenuhnya ke pihak sekolah. Pembelajaran ilmu agama yang didapat di dalam pondok pesantren hanya bersifat pelengkap saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa pondok pesantren An Nur dan pondok pesantren Sirojul Huda di tergolong pondok pesantren salafi dengan materi yang disampaikan hanya fokus pada pengajaran agama karena para santri pondok pesantren juga berstatus sebagai pelajar sekolah. Sehingga para santri sudah tercukupi kebutuhannya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan umum dari pihak sekolah. Sedangkan pondok pesantren akan lebih fokus kepada pembelajaran agama dan pembentukan *akhlaqul karimah*.

- 2) Pondok pesantren *salafi* yang juga terdapat pendidikan formal dan pendidikan *life skill*.

Pondok pesantren dengan *life skill* dan menyelenggarakan program pendidikan paket, sehingga para santri tetap bisa mendapatkan ilmu pengetahuan umum. Meskipun dalam pelaksanaan program ini, santri mendapatkannya hanya dua hari dalam satu minggu. Program pendidikan paket ini disetarakan dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Namun, fokus utamanya tetap pada tujuan pondok pesantren *salafi* pada umumnya, yaitu pendalaman ilmu agama dengan melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu, seperti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan.

Pondok pesantren *salafi* adalah pondok pesantren yang berbasis kitab kuning dengan acuan *ihya ul ulumudin* karangan Imam Ghazali. Dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai kolaborasi dengan pendidikan umum, yang di dalamnya ada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Oleh karenanya, pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan formal dan *life skill* masih tergolong dalam pondok pesantren *salafi*. Sebab dalam pembelajaran pendalaman ilmu agamanya yang menjadi pokok dari pembelajaran di pondok pesantren, tetap menggunakan literatur dari kitab-kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan.

Kurikulum yang diterapkan dalam pondok pesantren khususnya dalam pembelajaran agama tidak mengenal jenjang dengan batasan waktu. Penjenjangan hanya diukur oleh kitab yang sudah dipelajari.

Pernyataan ini menepis anggapan bahwa pesantren *salafi* hanya mengajarkan pendidikan agama saja kepada santrinya. Anggapan dari kebanyakan masyarakat pada umumnya dalam perbedaan antara pondok pesantren *salafi* dengan pondok pesantren modern hanya sekedar dilihat dari fasilitas dan pelayanan pendidikan. Padahal, format pendidikan pondok pesantren *salafi* bisa saja seperti format pendidikan pesantren modern. Sedangkan perbedaan antara *salafi* atau tidak terletak pada ada dan tidaknya pembelajaran yang menggunakan literatur kitab-kitab klasik dan kurikulum yang digunakan. Meskipun dalam kenyataannya pondok pesantren yang mengaku sebagai pesantren modern tetap tidak berani menghilangkan sepenuhnya pengajaran kitab kuning. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Musyarofi Zarkhasy bahwa dalam kegiatan pengajaran terdapat pembelajaran kitab kuning dan dengan metode pembelajaran sorogan dan bandongan yang diadakan satu minggu sekali.

c. Solusi Menghadapi Arus Perubahan Sosial

Pondok pesantren *salafi* di tengah arus perubahan sosial yang terjadi sekarang ini, ternyata tidak semuanya tinggal diam. Respon yang dilakukan pondok pesantren *salafi* terhadap tuntutan zaman ternyata tidak menghapus sisi *salafiyahnya* sebagai ciri khas dan kearifan yang patut dilestarikan. Banyak upaya dan usaha yang sudah dilakukan untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berlandaskan syari'at Islam dengan tidak mengesampingkan ilmu pendidikan umum. Berikut langkah-langkah yang ditempuh salah satu dari pondok pesantren *salafi* yang ada di kota Magelang

- 1) Menyelenggarakan pendidikan formal untuk pengajaran ilmu pengetahuan umum.

Program yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan ini dengan jalur program sekolah paket yang sudah mencakup dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Santri yang mengikuti program sekolah paket ini, dalam pelaksanaannya hanya dua hari dalam satu minggu santri dapat mengikuti proses pembelajaran,

kecuali di tingkat SD dalam satu minggunya terdapat empat kali pertemuan. Artinya pendidikan pesantren tetap diprioritaskan pada pendidikan dan pendalaman agama.

Upaya ini dimaksudkan agar santri tetap bisa mendapatkan ijazah yang sah dari pemerintah, sehingga santri pondok tetap memenuhi program wajib belajar dari pemerintah. Selain itu, dengan adanya ijazah akan memudahkan santri yang nantinya akan melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi, dan juga untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencari pekerjaan nantinya.

- 2) Menyelenggarakan program *life skill* dengan tujuan untuk mengasah kreatifitas santri. Cara yang ditempuh yaitu dengan membekali ketrampilan khusus kepada santri. Ketrampilan yang selama ini sudah diberikan sampai saat ini adalah membuat anyaman, menjahit, dan budidaya ikan.
- 3) Dalam usaha menumbuhkan minat masyarakat agar tertarik untuk belajar di pesantren, beberapa dari pesantren *salafi* menyelenggarakan pendidikan gratis.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pondok pesantren salafi juga mempunyai wawasan dan pandangan kedepan dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan syari'ah Islam tanpa harus mengesampingkan pendidikan pengetahuan umum. Meskipun langkah-langkah yang di ambil seperti yang dijelaskan diatas, hanya pondok pesantren Selamat saja yang baru melaksanakannya.

d. Faktor penghambat pondok pesantren ke arah perubahan

1) Faktor eksternal

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan pendalaman agama yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan pondok pesantren tidak mampu menjanjikan masa depan yang baik karena pendidikan pondok pesantren dianggap hanya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dalam hal agama saja tetapi tidak di bidang lain. Sehingga dalam rangka pencarian kerja, banyak alumni pesantren merasa kesulitan. Selain itu juga, kurangnya dukungan pemerintah akan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren yang selama ini fokus ke jalur pendidikan formal saja.

2) Faktor internal

Dilema yang dihadapi sebagian besar pondok pesantren adalah dalam hal pendanaan, sistem administrasi pondok pesantren yang bisa dikatakan sederhana dan apa adanya. Dana yang kebanyakan hanya berasal dari donatur tidak tetap, sangat dimungkinkan sekali akan mempengaruhi gerak laju pondok pesantren. Selain itu pola kepemimpinan kyai sebagai pemangku pondok pesantren juga akan banyak berpengaruh kepada kebijakan yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa arus perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

Terkait dengan sistem pondok pesantren *salafi* di Kota Magelang, jika ditinjau dari sistem pembelajarannya, ada dua jenis format yaitu pesantren *salafi* yang hanya memberikan pengajaran tentang agama dan pesantren *salafi* yang didalamnya menyelenggarakan sistem pendidikan formal dan penambahan *life skill*. Kemudian, langkah-langkah pondok pesantren *salafi* dalam menghadapi arus perubahan sosial adalah turut menyelenggarakan pendidikan formal dimana pengajarannya seimbang dengan ilmu agama, mengajarkan tentang *life skill*, dan bahkan membebaskan biaya pendidikan atau gratis.

Lebih lanjut, saran yang diajukan adalah pondok pesantren salafi dalam berbenah dan lebih terbuka menghadapi arus perubahan sosial yang terjadi namun tetap menjaga agar tetap dalam koridor-koridor keislaman mengingat bahwa pondok pesantren *salafi* merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang tentunya telah memberikan kontribusi pendidikan yang cukup berpengaruh dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Kemudian juga perlu memperkuat tradisi pondok pesantren sebagai kearifan yang patut dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H.P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ (2004). *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depag. (2006) *Al-Qur'an Terjemah*. Kudus: Menara Kudus.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Huberman, Michael dan Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mansur, M.A. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Muhtarom, H. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasir, H.M. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S.(1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zain, Hasse, dan Abdullah. (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.